

## TAFSIR AYAT TENTANG PUASA

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang dinanti-nanti oleh orang-orang yang beriman. Karena bulan tersebut merupakan bulan kebaikan dan penuh keberkahan. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata;

لَمَّا حَضَرَ رَمَضَانَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُبَارَكٌ افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ تُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَيُعْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُعَلُّ فِيهِ الشَّيَاطِينُ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ.

“Ketika datang (bulan) Ramadhan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan. Bulan yang penuh keberkahan. Allah ﷻ mewajibkan atas kalian berpuasa di bulan itu. Di (dalam bulan tersebut) pintu-pintu Surga dibuka, pintu-pintu Neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu. Di dalam (bulan Ramadhan) terdapat satu malam yang lebih baik pada dari seribu bulan. Barangsiapa diharamkan

*kebaikannya, maka ia benar-benar telah diharamkan (dari kebaikan)”<sup>1</sup>*

Seorang muslim dan muslimah yang mampu mengoptimalkan ibadah di bulan Ramadhan, maka itu akan meningkatkan pahala dan derajatnya di Surga. Sebagaimana Thalhah bin ‘Ubaidillah رضي الله عنه pernah mengkisahkan tentang dua orang yang mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu keduanya untuk masuk Islam secara bersamaan. Salah satu dari keduanya gugur syahid dalam peperangan. Kemudian seorang yang lainnya baru meninggal dunia setahun setelah temannya mati syahid. Maka ia melihat dalam mimpinya bahwa orang yang meninggal terakhir berada di Surga di depan temannya yang mati syahid. Keesokan harinya Thalhah رضي الله عنه menceritakan mimpinya tersebut kepada manusia dan mereka terheran-heran terhadap ceritanya. Lalu mereka menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ. Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya, “*Dari sisi mana kalian heran?*” Mereka menjawab, “Wahai Rasulullah, kedua laki-laki tersebut telah bersungguh-sungguh (masuk Islam), kemudian (salah satu dari keduanya) mati syahid, (namun) temannya justru masuk Surga lebih dahulu?” Maka Rasulullah ﷺ bersabda;

---

<sup>1</sup> HR. Ahmad. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 55.

أَلَيْسَ قَدْ مَكَثَ هَذَا بَعْدَهُ سَنَةً؟ قَالُوا بَلَى. قَالَ  
وَأَدْرَكَ رَمَضَانَ فَصَامَ. وَصَلَّى كَذَا وَكَذَا مِنْ سَجْدَةٍ  
فِي السَّنَةِ؟ قَالُوا بَلَى قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ فَمَضَى بَيْنَهُمَا أَبْعَدُ مِمَّا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.

*“Bukankah ia ini masih hidup setelah temannya (selama) satu tahun?” Mereka Menjawab, “Benar.” Rasulullah ﷺ (kembali) bersabda, “Bukankah ia (masih sempat) mendapatkan (bulan) Ramadhan dan ia berpuasa? Dan sempat pula melakukan shalat ini dan itu (dalam waktu) satu tahun (tersebut)? Mereka Menjawab, “Benar.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Jarak antara keduanya lebih jauh daripada jarak langit dan bumi.”<sup>2</sup>*

Sebagai bekal kita untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan, maka marilah kita telaah tafsir ayat-ayat yang menjelaskan tentang puasa Ramadhan, yaitu di Surat Al-Baqarah : 183 - 188.

---

<sup>2</sup> HR. Ahmad : 27384 dan Ibnu Majah : 3925, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Ibnu Majah* Juz 9 : 3171.

## SURAT AL-BAQARAH : 183 - 188

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ  
عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾ أَيَّامًا  
مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ  
مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ  
مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا  
خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي  
أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى  
وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ  
مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ

الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا  
 اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾ وَإِذَا  
 سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ  
 إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ  
 يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾ أَحَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ  
 نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ  
 أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا  
 عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ  
 وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ  
 الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَىٰ اللَّيْلِ  
 وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ  
 حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ  
 لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم

بِالْبَاطِلِ وَتُدُلُّوهُا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ  
أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

“Aku berlindung kepada Allah (ﷻ)  
dari (godaan) setan yang terkutuk.”

“(183) Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertaqwa. (184) (Yaitu) beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa di antara kalian sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajib baginya mengganti puasa) sebanyak (hari yang ditinggalkan tersebut) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa, mereka wajib membayar) fidyah, (yaitu); memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebaikan, maka itu lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagi kalian, jika kalian mengetahui. (185) Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk tersebut dan pembeda (antara kebenaran dengan kebathilan). Oleh karena itu barangsiapa di antara kalian berada di bulan tersebut, maka hendaklah ia berpuasa.

*Barangsiapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajib baginya mengganti puasa) sebanyak (hari yang ditinggalkan) tersebut) pada hari-hari yang lain. Allah (ﷻ) menghendaki kemudahan bagi kalian dan tidak menghendaki kesulitan bagi kalian. Hendaklah kalian mencukupkan bilangannya dan hendaklah kalian mengagungkan Allah (ﷻ) atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kalian, dan agar kalian bersyukur. (186) Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwa sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia beroda kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (187) Dihalalkan bagi kalian pada malam hari puasa (kalian) bercampur dengan isteri-isteri kalian. Mereka adalah pakaian bagi kalian dan kalian juga merupakan pakaian bagi mereka. Allah (ﷻ) mengetahui bahwa kalian tidak dapat menahan nafsu kalian, lalu Allah (ﷻ) menerima taubat kalian dan memaafkan kalian. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan oleh Allah (ﷻ) untuk kalian. Makan dan minumlah hingga terang bagi kalian (perbedaan antara) benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. (Tetapi) janganlah kalian campuri mereka ketika kalian sedang beri'tikaf di dalam masjid. Itulah ketentuan-ketentuan Allah (ﷻ), maka janganlah kalian mendekatinya. Demikianlah Allah (ﷻ) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertaqwa. (188)*

*Janganlah kalian memakan harta di antara kalian dengan (jalan) yang batil dan (janganlah) kalian membawa (urusan) harta tersebut kepada para hakim, agar kalian dapat memakan sebagian harta orang lain dengan (jalan) dosa, padahal kalian mengetahui.”<sup>3</sup>*

---

<sup>3</sup> QS. Al-Baqarah : 183 - 188.

# TAFSIR

## SURAT AL-BAQARAH : 183 - 188

### A. Kewajiban puasa bagi orang beriman

Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ  
عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*”Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertaqwa.”<sup>4</sup>*

Maknanya adalah; wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana kewajiban puasa juga telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian<sup>5</sup> dari kalangan ahli kitab<sup>6</sup> agar kalian bertaqwa, karena puasa merupakan sarana menuju ketaqwaan.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> QS. Al-Baqarah : 183.

<sup>5</sup> Zubdatut Tafsir, 35.

<sup>6</sup> Jami'ul Bayan, Ibnu Jarir Ath-Thabari.

<sup>7</sup> Mukhtasharul Tafsiril Baghawi, 66.

Setiap ayat yang diawali dengan kalimat, “*Ya ayyuhal ladzina amanu (Wahai orang-orang yang beriman)*” memiliki dua faidah, yaitu: (1) Menunjukkan bahwa ayat tersebut adalah ayat Madaniyah.<sup>8</sup> (2) Menunjukkan akan adanya kebaikan yang diperintahkan atau keburukan yang dilarang. Sebagaimana perkataan ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه;<sup>9</sup>

إِذَا سَمِعْتَ اللَّهَ يَقُولُ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا} فَارْعَاهَا  
سَمِعَكَ فَإِنَّهُ خَيْرٌ يُأْمُرُ بِهِ أَوْ شَرٌّ يُنْهَى عَنْهُ.

“Jika engkau mendengar Allah ﷻ berfirman, “*Wahai orang-orang yang beriman,*” maka pasanglah pendengaranmu, karena sesungguhnya (setelah kalimat tersebut akan ada) kebaikan yang (kalian) diperintahkan dengannya atau (akan ada) keburukan yang (kalian) dilarang darinya.”<sup>10</sup>

Sebelum diwajibkan puasa Ramadhan, Rasulullah ﷺ memerintahkan para Sahabat untuk melakukan puasa Asyura’. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Aisyah رضي الله عنها, ia berkata;

---

<sup>8</sup> *Mabahits fi ‘Ulumil Qur’an*, Manna’ Khalil Al-Qaththan.

<sup>9</sup> Beliau adalah seorang Sahabat yang wafat tahun 32 H di Madinah.

<sup>10</sup> *Tafsirul Qur’anil ‘Azhim*, 1/148.

كَانَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُهُ فَلَمَّا قَدِمَ  
الْمَدِينَةَ صَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ فَلَمَّا فَرَضَ رَمَضَانَ تَرَكَ  
يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ.

*“Hari Asyura’ adalah hari orang-orang Quraisy biasa berpuasa pada masa jahiliyah. Rasulullah ﷺ juga biasa berpuasa pada hari tersebut. Ketika beliau tiba di Madinah, beliau (tetap) berpuasa dan memerintahkan (para Sahabat) untuk berpuasa. (Namun) ketika puasa Ramadhan telah diwajibkan Rasulullah ﷺ meninggalkan puasa Asyura’. Barangsiapa yang ingin (silahkan) berpuasa, dan barangsiapa yang ingin (silahkan) meninggalkannya.”<sup>11</sup>*

Puasa adalah menahan diri dari pembatal-pembatal puasa dengan disertai niat puasa mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari.<sup>12</sup> Dengan puasa seorang muslim akan meninggalkan hal-hal yang diharamkan oleh Allah ﷻ, seperti; makan, minum, serta hubungan suami isteri yang sangat diinginkan oleh hawa nafsu manusia dan puasa juga akan menambah ketaatan, ini merupakan wujud dari ketaqwaan. Puasa juga akan

---

<sup>11</sup> HR. Bukhari Juz 2 : 1898, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 2 : 1125.

<sup>12</sup> *Zubdatut Tafsir*, 35.

mempersempit jalan masuknya setan karena setan berjalan dalam tubuh manusia seperti jalannya darah, maka puasa akan melemahkan pengaruh godaan setan dan mengurangi kemaksiatan.<sup>13</sup> Sehingga dengan demikian puasa merupakan salah satu palang pintu kebaikan bagi seorang muslim. Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

أَلَا أَدُلُّكَ عَلَىٰ أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ الصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ  
تُطْفِئُ الْحَطِيبَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ  
فِي جَوْفِ اللَّيْلِ

*"Maukah engkau aku beritahukan tentang pintu-pintu kebaikan? (Yaitu) puasa adalah perisai, sedekah akan menghapuskan kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan shalat seseorang di tengah malam."*<sup>14</sup>

Puasa merupakan ibadah agung yang hanya Allah ﷻ saja yang mengetahui seberapa besar pahalanya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

---

<sup>13</sup> *Taisirul Karimir Rahman*, 77.

<sup>14</sup> HR. Ahmad, Tirmidzi Juz 5 : 2616, lafazh ini miliknya, dan Hakim Juz 2 : 3548. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 5136.

كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ، الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ، قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي، لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ وَلِخُلُوفٍ فِيهِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

*“Setiap amalan anak Adam akan dilipatgandakan, satu kebaikan akan dilipatgandakan sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat. Allah ﷻ berfirman, ”Kecuali puasa, ia untuk-Ku dan Aku yang membalasnya. Ia meninggalkan syahwat dan makannya demi Aku.” Orang berpuasa (akan mendapatkan) dua kebahagiaan. Kebahagiaan ketika berbuka dan kebahagiaan ketika bertemu (dengan) Rabb-nya. Sungguh aroma mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah ﷻ daripada minyak kasturi.”<sup>15</sup>*

Oleh karena itu seorang muslim dan muslimah hendaknya berupaya untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak pahala puasanya.<sup>16</sup> Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

<sup>15</sup> Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari Juz 2 : 1805 dan Muslim Juz 2 : 1151, lafazh ini miliknya.

<sup>16</sup> *Nida-atur Rahman*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

إِذَا كَانَ يَوْمٌ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَزُفْتُمْ وَلَا يَصْحَبُ،  
فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيُقِلْ : إِنِّي أَمْرٌ صَائِمٌ

*“Jika seorang dari kalian sedang berpuasa, maka janganlah ia berkata-kata kotor dan jangan pula bertengkar. Jika ada orang yang menghina atau memukulnya hendaklah ia mengatakan, “Aku orang yang sedang berpuasa.”<sup>17</sup>*

## **B. Keringanan bagi yang sakit, yang safar, dan yang lanjut usia**

Allah ﷻ berfirman;

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ  
فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ  
مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا

خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

---

<sup>17</sup> Muttafaq ‘alahi. HR. Bukhari Juz 2 : 1805, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 2 : 1151.

*”(Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barangsiapa di antara kalian sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajib baginya mengganti puasa) sebanyak (hari yang ditinggalkan tersebut) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa, maka mereka wajib membayar) fidyah, (yaitu); memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebaikan, maka itu lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagi kalian, jika kalian mengetahui.”<sup>18</sup>*

Maknanya adalah; yaitu hari-hari selama bulan Ramadhan. Maka barangsiapa di antara kalian sakit yang tidak mampu untuk berpuasa atau dalam perjalanan yang membolehkan mengqasar shalat lalu ia berbuka, maka wajib baginya mengganti puasa sebanyak hari yang ditinggalkan tersebut pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang-orang yang berat menjalankannya, seperti; orang yang lanjut usia dan orang sakit yang sulit diharapkan kesembuhannya<sup>19</sup> jika mereka tidak berpuasa, maka mereka wajib membayar fidyah, yaitu; memberi makan satu orang miskin sebanyak setengah sha'<sup>20</sup> untuk setiap hari yang ditinggalkan. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebaikan dengan menambahkan dari batas minimal fidyah tersebut, maka

---

<sup>18</sup> QS. Al-Baqarah : 184.

<sup>19</sup> *Tafsirul Jalalain*, 28.

<sup>20</sup> Yaitu satu porsi makanan siap makan atau 1,5 Kg bahan makanan pokok, sebagaimana fatwa Syaikh Bin Baz rahmatullah.

itu lebih baik baginya.<sup>21</sup> Dan berpuasa lebih baik bagi kalian daripada berbuka dengan membayar fidyah, jika kalian mengetahui besarnya keutamaan puasa di sisi Allah ﷻ.<sup>22</sup>

Apabila safar yang dilakukan tidak membuat seseorang merasa berat untuk berpuasa dan tidak menghinginya untuk melakukan kebaikan, maka berpuasa lebih baik baginya daripada berbuka. Namun apabila safar yang dilakukan membuat seseorang berat untuk melakukan puasa dan menghalanginya untuk melakukan kebaikan, maka ketika itu berbuka lebih baik bagi dirinya. Sebagaimana diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصَّوْمُ فِي السَّفَرِ

*“Bukan termasuk kebaikan (baginya), berpuasa di dalam perjalanan.”*<sup>23</sup>

Adapun jika safar yang dilakukan membuat seseorang merasa berat untuk berpuasa dan dapat menyebabkan kematian, maka ketika itu ia wajib berbuka dan haram baginya berpuasa. Dirwayatkan dari Jabir ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ keluar menuju Makkah ketika *fathu Makkah* pada bulan Ramadhan, beliau berpuasa hingga

---

<sup>21</sup> *Zubdatut Tafsir*, 35.

<sup>22</sup> *At-Tafsirul Muyassar*, 45.

<sup>23</sup> HR. Bukhari Juz 2 : 1844, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 2 : 1115.

sampai di Kura' Al-Ghamim sementara orang-orang ikut berpuasa, kemudian beliau meminta diambilkan segelas air dan mengangkatnya sehingga semua orang melihatnya, lalu beliau meminumnya. Setelah itu dikatakan kepada beliau bahwa sebagian orang tetap berpuasa. Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

أُولَئِكَ الْعُصَاةُ، أُولَئِكَ الْعُصَاةُ.

*“Mereka adalah orang-orang yang melakukan kemaksiatan, mereka orang yang melakukan kemaksiatan.”*<sup>24</sup>

### C. Ramadhan bulan Al-Qur'an

Allah ﷻ berfirman;

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ  
وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ  
فَلْيُصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ  
أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

---

<sup>24</sup> HR. Muslim Juz 2 : 1114.

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

*”Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk tersebut dan pembeda (antara kebenaran dengan kebatilhan). Oleh karena itu barangsiapa di antara kalian berada di bulan tersebut, maka hendaklah ia berpuasa. Barangsiapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajib baginya mengganti puasa) sebanyak (hari yang ditinggalkan tersebut) pada hari-hari yang lain. Allah (ﷻ) menghendaki kemudahan bagi kalian dan tidak menghendaki kesulitan bagi kalian. Hendaklah kalian mencukupkan bilangannya dan hendaklah kalian mengagungkan Allah (ﷻ) atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kalian, dan agar kalian bersyukur.”<sup>25</sup>*

Maknanya adalah; bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an secara keseluruhan dari *Lauhul Mahfuzh* ke langit dunia<sup>26</sup> pada malam *lailatul qadar*,<sup>27</sup> sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk tersebut

---

<sup>25</sup> QS. Al-Baqarah : 185.

<sup>26</sup> *Zubdatut Tafsir*, 35.

<sup>27</sup> *Tafsirul Jalalain*, 28.

dan pembeda antara kebenaran dengan *kebathilan*. Oleh karena itu barangsiapa di antara kalian berada di bulan tersebut dalam keadaan sehat dan mukim, maka hendaklah ia berpuasa. Barangsiapa yang sakit atau dalam perjalanan lalu ia berbuka, maka wajib baginya mengganti puasa sebanyak hari yang ditinggalkan tersebut pada hari-hari yang lain.<sup>28</sup> Allah ﷻ menghendaki kemudahan bagi kalian dan tidak menghendaki kesulitan bagi kalian, dengan memberikan keringanan boleh berbuka bagi orang yang sakit dan orang yang sedang dalam perjalanan.<sup>29</sup> Hendaklah kalian menyempurnakan hitungan puasa Ramadhan selama satu bulan penuh dan hendaklah kalian menutup ibadah puasa dengan bertakbir mengagungkan Allah ﷻ pada Hari Raya 'Idul Fitri atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kalian, dan agar kalian bersyukur kepada Allah ﷻ atas kenikmatan yang diberikan kepada kalian.<sup>30</sup>

Al-Qur'an diturunkan secara keseluruhan ke langit dunia pada bulan Ramadhan pada malam *Lailatul Qadar*. Sebagaimana perkataan Ibnu 'Abbas رضي الله عنه,<sup>31</sup>

نَزَلَ الْقُرْآنَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ عَلَى  
هَذِهِ السَّمَاءِ الدُّنْيَا جُمْلَةً وَاحِدَةً.

<sup>28</sup> *At-Tafsirul Muyassar*, 46.

<sup>29</sup> *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1/217.

<sup>30</sup> *At-Tafsirul Muyassar*, 46.

<sup>31</sup> Beliau adalah seorang Sahabat yang wafat tahun 68 H di Thaif.

“(Allah ﷻ) menurunkan Al-Qur’an pada bulan Ramadhan pada malam *Lailatul Qadar* (dari *Lauhul Mahfuzh*) ke langit dunia secara keseluruhan.”<sup>32</sup>

Oleh karena itu hendaknya seorang muslim memperbanyak tilawah Al-Qur’an di bulan Ramadhan dan berupaya untuk mentadabburinya. Berkata Ibnu Rajab رَحِمَهُ اللهُ;

إِسْتِحْبَابُ الْإِكْتِرَارِ مِنَ التَّلَاوَةِ فِي رَمَضَانَ لَيْلًا، فَإِنَّ  
اللَّيْلَ تُقَطَعُ فِيهِ الشَّوَاغِلُ، وَتَجْتَمِعُ فِيهِ الْهَمَمُ،  
وَيَتَوَاطَأُ الْقَلْبُ وَاللِّسَانُ عَلَى التَّدْبِيرِ.

“Dianjurkan untuk memperbanyak tilawah Al-Qur’an di waktu malam bulan Ramadhan. Karena pada waktu malam kesibukan-kesibukan sudah berhenti. Sehingga keinginan kuat pun terkumpul di dalamnya. Hati dan lisan dapat bekerja sama untuk mentadabburi(nya).”<sup>33</sup>

Puasa Ramadhan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dengan landasan iman dan berharap pahala dari Allah ﷻ, merupakan sebab seorang mendapatkan ampunan dari Allah ﷻ. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

---

<sup>32</sup> *Tafsirul Qur’anil ‘Azhim*, 1/216.

<sup>33</sup> *Wazhaif Ramadhan*, 42.

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ  
ذَنْبِهِ.

*“Barangsiapa berpuasa Ramadhan dengan landasan iman dan berharap pahala dari Allah ﷻ, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu.”<sup>34</sup>*

Puasa dan Al-Qur’an pada Hari Kiamat akan memberikan syafa’at kepada orang yang mengamalkannya. Sebagaimana diriwayatkan ‘Abdullah bin ‘Amru رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

الصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ يَقُولُ  
الصِّيَامُ أَيُّ رَبِّ مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ  
فَشَفَعَنِي فِيهِ وَيَقُولُ الْقُرْآنُ مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ  
فَشَفَعَنِي فِيهِ قَالَ فَيُشْفَعَانِ.

*“Puasa dan Al-Qur’an akan memberikan syafa’at kepada seorang hamba pada Hari Kiamat. Puasa berkata, “Wahai Rabb-ku, aku telah menahannya dari makan dan syahwat(nya) di siang hari, maka aku akan memberikan syafa’atku (kepadanya). Dan Al-Qur’an*

---

<sup>34</sup> Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari Juz 1 : 38 dan Muslim Juz 1 : 760, lafazh ini miliknya.

(juga) berkata, “Aku telah menahannya dari tidur di malam hari, maka aku akan memberikan syafa’atku (kepadanya).” Keduanya (diizinkan untuk memberikan syafa’at).”<sup>35</sup>

Waktu takbir pada Hari Raya ‘Idul Fitri adalah dimulai sejak keluar menuju tanah lapang hingga Shalat ‘Idul Fitri selesai dilaksanakan. Sebagaimana disebutkan dalam satu riwayat;

كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ فَيُكَبِّرُ  
حَتَّى يَأْتِيَ الْمُصَلَّى وَحَتَّى يُقْضِيَ الصَّلَاةَ فَإِذَا قَضَى  
الصَّلَاةَ قَطَعَ التَّكْبِيرَ.

“Bahwa (Nabi ﷺ) beliau keluar pada hari ‘Idul Fitri. Beliau bertakbir hingga beliau sampai di tempat shalat, dan hingga beliau selesai Shalat (‘Idul Fitri). Apabila telah selesai Shalat (‘Idul Fitri), maka selesai pula takbir (beliau).”<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> HR. Ahmad, lafazh ini miliknya dan Hakim Juz 1 : 2036. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahihul Jami'*: 3882.

<sup>36</sup> HR. Ibnu Abi Syaibah. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* Juz 1 : 171.

#### D. Allah ﷻ mengabulkan doa para hamba

Allah ﷻ berfirman;

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ  
الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ  
يُرْشَدُونَ



*“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwa sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdo'a kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”<sup>37</sup>*

Maknanya adalah; apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu wahai Rasulullah ﷺ tentang Aku, maka jawablah, bahwa sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu taat kepada-Ku dalam perkara yang Aku perintahkan serta pada hal-hal yang Aku larang dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> QS. Al-Baqarah : 186.

<sup>38</sup> *At-Tafsirul Muyassar*, 46.

Di dalam ayat ini terdapat pemberitahuan tentang kedekatan Allah ﷻ kepada para hamba-Nya dengan kedekatan yang sesuai dengan keagungan-Nya,<sup>39</sup> sehingga tidak perlu seorang hamba berteriak-teriak dalam berdoa. Diriwayatkan dari Abu Musa (Al-Asy'ari) ﷺ ia berkata, Nabi ﷺ bersabda;

إِزْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا  
إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا

*“Kasihaniilah diri kalian, sesungguhnya kalian tidak menyeru (kepada Dzat) yang tuli dan jauh. Sesungguhnya kalian menyeru (kepada Dzat) yang mendengar dan dekat.”*<sup>40</sup>

Barangsiapa yang berdoa kepada Allah ﷻ dengan menghadirkan hati dan tidak ada sesuatu yang menghalangi terkabulnya doa, maka Allah ﷻ menjanjikan baginya bahwa doanya tersebut pasti akan terkabul.<sup>41</sup> Diriwayatkan dari ‘Ubadah bin Shamit ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

---

<sup>39</sup> *At-Tafsirul Muyassar*, 46.

<sup>40</sup> HR. Bukhari Juz 4 : 3968, lafazh ini miliknya, Muslim Juz 4 : 2704, dan Abu Dawud : 1528. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahihul Jami'* : 7864.

<sup>41</sup> *Taisirul Karimir Rahman*, 77.

مَا عَلَى الْأَرْضِ مُسْلِمٍ يَدْعُو اللَّهَ بِدَعْوَةٍ إِلَّا آتَاهُ اللَّهُ  
إِيَّاهَا أَوْ صُرِفَ عَنْهُ مِنَ الشُّؤْمِ مِثْلِهَا مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ  
أَوْ قَطِيعَةٍ رَحِمٍ

“Tidaklah di bumi ada seorang muslim yang berdoa kepada Allah ﷻ dengan sebuah doa, kecuali Allah ﷻ akan memberikan apa yang ia minta tersebut atau ia akan dihindarkan dari keburukan yang semisal, selama doa tersebut bukan doa (yang mengandung) dosa atau (doa untuk) memutuskan silaturrahmi.”<sup>42</sup>

Puasa merupakan salah satu penyebab dikabulkannya doa. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ : دَعْوَةُ الصَّائِمِ وَدَعْوَةُ  
الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمَسَافِرِ.

“Ada tiga doa yang mustajab; doanya orang yang berpuasa, doanya orang yang terzalimi, dan doanya orang yang sedang bepergian.”<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> HR. Tirmidzi Juz 5 : 3573. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 5637.

<sup>43</sup> HR. Ibnu Hibban. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 3030.

Namun makanan yang haram merupakan salah satu penghalang terkabulnya doa. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata;

ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى  
السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ  
وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغَدِيَّيَّ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ.

“Rasulullah ﷺ menceritakan kisah seorang laki-laki yang melakukan perjalanan jauh, berambut kusut, dan berdebu, menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berdoa, “Wahai Rabbku, wahai Rabbku.” Sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan dikenyangkan dengan sesuatu yang haram, maka bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan.”<sup>44</sup>

Di antara pula yang menjadi penghalang dikabulkannya doa adalah terburu-buru dalam berdoa. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ يَقُولُ دَعْوَتُ فَلَمْ  
يُسْتَجَبْ لِي

---

<sup>44</sup> HR. Muslim Juz 2 : 1015.

“(Doa) salah seorang di antara kalian akan dikabulkan (oleh Allah ﷻ) selama ia tidak terburu-buru. Ia mengatakan, “Aku telah berdoa, namun belum dikabulkan untukku.”<sup>45</sup>

Yang terpenting bagi seorang muslim adalah senantiasa berdoa kepada Allah ﷻ, karena doa merupakan ibadah. Sebagaimana diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir ؓ ia berkata, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda;

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

“Doa adalah ibadah.”<sup>46</sup>

Amirul Mukminin ‘Umar bin Khatthab ؓ juga pernah mengatakan;<sup>47</sup>

إِنِّي لَا أَحْمِلُ هَمَّ الْإِجَابَةِ، وَلَكِنْ هَمَّ الدُّعَاءِ، فَإِذَا  
أَلْهَمْتُ الدُّعَاءَ فَإِنَّ الْإِجَابَةَ مَعَهُ.

---

<sup>45</sup> HR. Bukhari Juz 5 : 5981, lafazh ini miliknya, Muslim Juz : 2735, Tirmidzi Juz 5 : 3387, Abu Dawud : 1484, dan Malik : 497. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani ؓ dalam *Shahihul Jami'* : 5637.

<sup>46</sup> HR. Tirmidzi Juz 5 : 3247. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ؓ dalam *Shahihul Jami'* : 3407.

<sup>47</sup> Beliau adalah seorang *Khulafaur Rasyidin* yang wafat tahun 23 H di Madinah.

“Sesungguhnya aku tidak terlalu resah dengan perkara dikabulkannya doa, akan tetapi yang aku resahkan (adalah apakah ada keinginanku untuk) berdoa. Jika aku diberi ilham untuk berdoa, maka sungguh pengabulannya sudah ada bersamanya.”<sup>48</sup>

### E. Keringanan untuk mendatangi isteri di malam Ramadhan

Allah ﷻ berfirman;

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

---

<sup>48</sup> Al-Fawaid, 63.

*”Dihalalkan bagi kalian pada malam hari puasa (kalian) bercampur dengan isteri-isteri kalian. Mereka adalah pakaian bagi kalian dan kalian juga merupakan pakaian bagi mereka. Allah (ﷻ) mengetahui bahwa kalian tidak dapat menahan nafsu kalian, lalu Allah (ﷻ) menerima taubat kalian dan memaafkan kalian. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan oleh Allah (ﷻ) untuk kalian. Makan dan minumlah hingga terang bagi kalian (perbedaan antara) benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. (Tetapi) janganlah kalian campuri mereka ketika kalian sedang beri’tikaf di dalam masjid. Itulah ketentuan-ketentuan Allah (ﷻ), maka janganlah kalian mendekatinya. Demikianlah Allah (ﷻ) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertaqwa.”<sup>49</sup>*

Maknanya adalah; dihalalkan bagi kalian pada malam hari bulan Ramadhan kalian bercampur dengan isteri-isteri kalian. Mereka adalah pakaian bagi kalian dan kalian juga merupakan pakaian bagi mereka, maka tutupilah aurat mereka dari pandangan manusia.<sup>50</sup> Allah ﷻ mengetahui bahwa kalian tidak dapat menahan nafsu kalian, lalu Allah ﷻ menerima taubat kalian dan memaafkan kalian. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ untuk kalian berupa anak keturunan.<sup>51</sup> Makan dan minumlah hingga terang bagi kalian perbedaan antara cahaya pagi

---

<sup>49</sup> QS. Al-Baqarah : 187.

<sup>50</sup> *Husnul Uswah*, Muhammad Shiddiq Hasan Khan.

<sup>51</sup> *Taisirul Karimir Rahman*, 78.

dari gelapnya malam, yaitu fajar shadiq. Kemudian sempurnakanlah puasa dari pembatal-pembatal puasa sampai masuknya malam dengan terbenamnya matahari. Tetapi janganlah kalian campuri mereka ketika kalian sedang beri'tikaf di dalam masjid, karena itu akan merusak i'tikaf kalian. Itulah ketentuan-ketentuan Allah ﷻ antara perkara yang halal dan yang haram, maka janganlah kalian mendekatinya agar kalian tidak terjermus pada perkara yang haram. Demikianlah Allah ﷻ menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertaqwa kepada-Nya.<sup>52</sup>

Pada awal diwajibkannya puasa Ramadhan, kaum muslimin diharamkan untuk makan, minum, dan jima' pada malam hari bulan Ramadhan setelah mereka tidur. Lalu mereka –termasuk di antaranya adalah 'Umar bin Khaththab ﷺ<sup>53</sup> merasa kesulitan, maka Allah ﷻ memperbolehkan hal tersebut.<sup>54</sup> Sebagaimana diriwayatkan dari Al-Bara' bin 'Azib ﷺ;

كَانَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ  
الرَّجُلُ صَائِمًا فَحَضَرَ الْإِفْطَارَ فَنَامَ قَبْلَ أَنْ يُفْطَرَ لَمْ  
يَأْكُلْ لَيْلَتَهُ وَلَا يَوْمَهُ حَتَّى يَمْسِيَ وَإِنْ قَيْسَ بْنَ

<sup>52</sup> *At-Tafsirul Muyassar*, 47.

<sup>53</sup> *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1/220.

<sup>54</sup> *Taisirul Karimir Rahman*, 78.

صِرْمَةً الْأَنْصَارِيِّ كَانَ صَائِمًا فَلَمَّا حَضَرَ الْإِفْطَارُ  
 أَتَى امْرَأَتَهُ فَقَالَ لَهَا أَعِنْدَكَ طَعَامٌ قَالَتْ لَا وَلَكِنْ  
 أَنْطَلِقُ فَأَطْلُبُ لَكَ وَكَانَ يَوْمُهُ يَعْمَلُ فَعَلَبْتُهُ عَيْنَاهُ  
 فَجَاءَتْهُ امْرَأَتُهُ فَلَمَّا رَأَتْهُ قَالَتْ خَيْبَةٌ لَكَ فَلَمَّا انْتَصَفَ  
 النَّهَارُ غُشِيَ عَلَيْهِ فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ {أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ  
 الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ} فَفَرِحُوا بِهَا فَرَحًا شَدِيدًا  
 وَنَزَلَتْ {وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمْ الْخَيْطُ  
 الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ}.

“Para Sahabat Muhammad ﷺ jika ada seorang yang berpuasa kemudian datang waktu berbuka sedangkan ia tidur sebelum berbuka, (maka) ia tidak akan makan malamnya dan tidak makan (pula pada) siang harinya hingga sore hari (berbuka berikutnya). Sungguh Qais bin Shirmah Al-Anshari ؓ pernah berpuasa, ketika datang waktu berbuka ia mendatangi isterinya dan berkata, “Apakah engkau mempunyai makanan?” Isterinya menjawab, “Tidak, namun akan pergi mencarikan (makanan) untukmu.” (Padahal) di siang harinya Qais ؓ (telah lelah) bekerja, maka ia pun tertidur. Lalu datanglah isterinya. Ketika isterinya melihatnya (telah tertidur),

isterinya berkata, “Engkau gagal (berbuka).” Ketika sampai pada tengah hari ia pun pingsan, lalu diceritakanlah kejadian tersebut kepada Nabi ﷺ maka turulah ayat, *“Dihalalkan bagi kalian pada malam hari puasa (kalian) bercampur dengan isteri-isteri kalian.”* Maka mereka sangat bergembira dengan turunnya ayat tersebut. Dan turun pula, *“Makan minumlah hingga terang bagi kalian (perbedaan antara) benang putih dari benang hitam.”*<sup>55</sup> <sup>56</sup>.

Disebutkan pula dalam riwayat yang lain dari Al-Bara’ bin ‘Azib رضي الله عنه;

لَمَّا نَزَلَ صَوْمُ رَمَضَانَ كَانُوا لَا يَتَقَرَّبُونَ النِّسَاءَ  
 رَمَضَانَ كُلَّهُ وَكَانَ رِجَالٌ يَخُونُونَ أَنْفُسَهُمْ فَأَنْزَلَ اللَّهُ  
 {عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ  
 وَعَفَا عَنْكُمْ}.

“Ketika turun (perintah) puasa Ramadhan para Sahabat tidak mendekati isteri-isteri (mereka) sepanjang (bulan) Ramadhan. Beberapa orang laki-laki tidak dapat menahan nafsu mereka. Maka Allah ﷻ menurunkan, *“Allah (ﷻ) mengetahui bahwa kalian tidak dapat menahan nafsu kalian, lalu Allah (ﷻ) menerima taubat kalian dan memaafkan kalian.”*<sup>57</sup>

<sup>55</sup> QS. Al-Baqarah : 187.

<sup>56</sup> HR. Bukhari Juz 2 : 1816.

<sup>57</sup> HR. Bukhari Juz 4 : 4238.

Di dalam ayat ini terdapat anjuran untuk melakukan sahur dan mengakhirkannya.<sup>58</sup> Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه, ia berkata;

أُنزِلَتْ {وَكُلُّوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ  
الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ} وَلَمْ يُنَزَلْ {مِنَ الْفَجْرِ}  
فَكَانَ رِجَالٌ إِذَا أَرَادُوا الصَّوْمَ رَبَطَ أَحَدُهُمْ فِي رِجْلِهِ  
الْخَيْطَ الْأَبْيَضَ وَالْخَيْطَ الْأَسْوَدَ وَلَمْ يَزَلْ يَأْكُلُ حَتَّى  
يَتَبَيَّنَ لَهُ رُؤْيُهُمَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ بَعْدَ {مِنَ الْفَجْرِ} فَعَلِمُوا  
أَنَّهُ إِنَّمَا يَعْنِي اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ.

“Diturunkan (ayat), “Makan minumlah hingga terang bagi kalian (perbedaan antara) benang putih dari benang hitam.” Dan belum turun, “Yaitu fajar.” Beberapa orang laki-laki yang ingin berpuasa, maka salah seorang di antara mereka mengikatkan pada kakikanya benang putih dan benang hitam, ia tidak berhenti makan hingga jelas baginya (perbedaan) di antara keduanya. Maka Allah ﷻ setelah itu menurunkan, “Yaitu fajar.” Maka mereka mengetahui bahwa yang dimaksud adalah malam dan siang.”<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Taisirul Karimir Rahman, 78.

<sup>59</sup> HR. Bukhari Juz 2 : 1818.

Dianjurkan untuk melakukan sahur karena di dalam sahur terdapat keberkahan. Sebagaimana diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً.

*“Makan sahurilah kalian, karena di dalam sahur (terdapat) keberkahan.”*<sup>60</sup>

Di dalam ayat ini juga terdapat dalil tentang disyari’atkannya i’tikaf. I’tikaf adalah berdiam diri di masjid dalam rangka untuk ketaatan kepada Allah ﷻ.<sup>61</sup> I’tikaf sangat ditekankan pada sepuluh terakhir Ramadhan. Diriwayatkan dari ’Aisyah رضي الله عنها, ia berkata;

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ  
الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ ثُمَّ اعْتَكَفَ  
أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ

”Bahwa Nabi ﷺ biasa beri’tikaf sepuluh terakhir Ramadhan hingga Allah ﷻ mewafatkannya, kemudian isteri-isteri beliau (juga tetap) beri’tikaf sesudah beliau.”<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari Juz 2 : 1823 dan Muslim Juz 2 : 1095.

<sup>61</sup> *Taisirul Karimir Rahman*, 78.

<sup>62</sup> Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari Juz 2 : 1922, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 2 : 1172.

## F. Larangan memakan harta orang lain dengan jalan yang *batil*

Allah ﷻ berfirman;

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى  
الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ

تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

*”Janganlah kalian memakan harta di antara kalian dengan (jalan) yang batil dan (janganlah) kalian membawa (urusan) harta tersebut kepada para hakim, agar kalian dapat memakan sebagian harta orang lain dengan (jalan) dosa, padahal kalian mengetahui.”*<sup>63</sup>

Maknanya adalah; janganlah kalian memakan harta orang lain<sup>64</sup> di antara kalian dengan jalan yang haram menurut syari’at<sup>65</sup> dan janganlah kalian membawa urusan harta tersebut kepada para hakim dengan alasan-alasan yang *batil*, agar kalian dapat memakan sebagian harta orang lain dengan jalan dosa, padahal kalian mengetahui bahwa itu adalah haram bagi kalian.<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup> QS. Al-Baqarah : 188.

<sup>64</sup> *Taisirul Karimir Rahman*, 79.

<sup>65</sup> *Tafsirul Jalalain*, 29.

<sup>66</sup> *At-Tafsirul Muyassar*, 47.

Harta seorang muslim terjaga dan tidak boleh diambil kecuali dengan cara yang dibenarkan oleh syari'at Islam. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِزُّهُ.

“Setiap muslim atas muslim yang lainnya haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya.”<sup>67</sup>

Para hakim hanya menghukumi berdasarkan alasan yang dikemukakan oleh orang-orang yang terlibat perkara. Diriwayatkan dari Ummu Salamah –isteri Nabi-رضي الله عنها bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ وَإِنَّهُ يَأْتِينِي الْخَصْمُ فَلَعَلَّ بَعْضَهُمْ أَنْ يَكُونَ أَبْلَغُ مِنْ بَعْضٍ فَأَحْسَبُ أَنَّهُ صَادِقٌ فَأَقْضِي لَهُ فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ بِحَقِّ مُسْلِمٍ فَإِنَّمَا هِيَ قِطْعَةٌ مِنَ النَّارِ فَلْيَحْمِلْهَا أَوْ يَذَرْهَا.

---

<sup>67</sup> HR. Muslim Juz 4 : 2564.

*“Sesungguhnya aku hanyalah manusia, dan sungguh telah datang kepadaku (orang-orang) yang mengadukan perkaranya. Barangkali sebagian dari mereka lebih (pandai dalam) menyampaikan alasan daripada yang lainnya sehingga aku menyangka ia adalah orang yang (berada di atas) kebenaran, maka aku memutuskan perkara untuknya. Barangsiapa yang telah aku putuskan (perkara)nya (namun ternyata putusan tersebut menyangkut) hak muslim (yang lainnya), maka pada hakikatnya itu adalah potongan api Neraka. (Apakah ia mengambilnya atau meninggalkannya).”<sup>68</sup>*

---

<sup>68</sup> HR. Bukhari Juz 2 : 2326 dan Muslim Juz 3 : 1713, lafazh ini miliknya.

## KHATIMAH

Demikianlah tafsir dan penjelasan dari ayat-ayat tentang puasa Ramadhan. Akhirnya kita memohon kepada Allah ﷻ semoga kita dapat mengisi bulan Ramadhan dengan amalan ibadah yang optimal. Sehingga selepas bulan Ramadhan keimanan dan ketaqwaan kita semakin meningkat dan semua dosa serta kesalahan kita diampuni oleh Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ pernah mengancam orang-orang yang menyia-nyiakan Ramadhan hingga ia tidak mendapatkan ampunan dari Allah ﷻ. Sebagaimana diriwayatkan dari Jabir bin Samurah ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

أَتَانِي جِبْرِيلُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مَنْ أَدْرَكَ أَحَدٌ وَالِدَيْهِ  
فَمَاتَ فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ قُلْ: آمِينَ فَقُلْتُ: آمِينَ  
قَالَ: يَا مُحَمَّدُ مَنْ أَدْرَكَ شَهْرَ رَمَضَانَ فَمَاتَ فَلَمْ  
يُغْفَرْ لَهُ فَادْخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ قُلْ: آمِينَ فَقُلْتُ:  
آمِينَ قَالَ: وَمَنْ ذُكِرَتْ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ فَمَاتَ  
فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ قُلْ: آمِينَ فَقُلْتُ: آمِينَ.

“Jibril ﷺ mendatangiku dan berkata, “(1) Wahai Muhammad (ﷺ), barangsiapa yang mendapati salah seorang dari kedua orang tuanya (namun ia tidak berbakti kepada orang tuanya tersebut) kemudian ia meninggal dunia, maka ia akan masuk ke dalam Neraka dan semoga Allah ﷻ akan menjauhkannya (dari rahmat-Nya). Katakanlah, “Amin,” maka aku mengatakan, “Amin.” (2) Wahai Muhammad (ﷺ), barangsiapa yang mendapati bulan Ramadhan kemudian ia meninggal dunia sebelum ia mendapatkan pengampunan, maka ia akan masuk ke dalam Neraka dan semoga Allah ﷻ akan menjauhkannya (dari rahmat-Nya). Katakanlah, “Amin,” maka aku mengatakan, “Amin.” (3) Barangsiapa yang disebut namamu di sisinya namun ia tidak bershalawat kepadamu kemudian ia meninggal dunia, maka ia akan masuk ke dalam Neraka dan semoga Allah ﷻ akan menjauhkannya (dari rahmat-Nya). Katakanlah, “Amin,” maka aku mengatakan, “Amin.”<sup>69</sup>

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ  
وَسَلَّمَ، وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

*Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya, dan para sahabatnya. Dan penutup doa kami, segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.*

\*\*\*\*\*

---

<sup>69</sup> HR. Thabrani. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahihul Jami'*: 75.

## MARAJI'

1. *Al-Qur'anul Karim*.
2. *Al-Arba'in An-Nawawiyyah*, Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi.
3. *Adhwaul Bayan fi Idhahil Qur'an bil Qur'an*, Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar Al-Jakani Asy-Syinqithi.
4. *Aisarut Tafasir li Kalamil 'Aliyil Kabir*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.
5. *Al-Fawaid*, Ibnu Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Abi Bakar Ad-Dimasyqi Al-Qayyim Al-Jauziyah.
6. *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi.
7. *Al-Jami'ush Shahih*, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Bukhari.
8. *Al-Jami'ush Shahih Sunanut Tirmidzi*, Muhammad bin Isa At-Tirmidzi.
9. *Al-Qawaidul Mutsala fi Shifatillahi wa Asmaihil Husna*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
10. *As-Silsilah Ash-Shahihah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
11. *Ash-Shahihul Musnad min Asbabin Nuzul*, Abu 'Abdurrahman Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i.

12. *At-Tafsirul Muyassar*, Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh.
13. *At-Tafsirul Qayyim lil Imam Ibnil Qayyim*, Muhammad Uwais An-Nadwi.
14. *Husnul Uswah bima Tsabata Minallahi wa Rasulihifin Niswah*, Muhammad Shiddiq Hasan Khan.
15. *Jami'ul Bayan 'an Ta'wil ayil Qur'an*, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari.
16. *Mabahits fi 'Ulumi' Qur'an*, Manna' Khalil Al-Qaththan.
17. *Mukhtashar Tafsiril Baghawi*, 'Abdullah bin Ahmad bin 'Ali Az-Zaid.
18. *Mukhtasharul Fawaid*, Ahmad bin 'Utsman Al-Mazid.
19. *Musnad Ahmad*, Ahmad bin Muhammad bin Hambal Asy-Syaibani.
20. *Mustadrak 'alash Shahihain*, Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdillah Al-Hakim An-Naisaburi.
21. *Muwaththa' Malik*, Malik bin Anas bin Abu 'Amir bin 'Amr bin Al-Harits.
22. *Nida-atur Rahman li Ahlil Iman*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.
23. *Ruhush Shiyam wa Ma'anihi*, Ahmad bin 'Abdul 'Aziz Al-Hushain.
24. *Shahih Ibni Hibban*, Ibnu Hibban.

25. *Shahih Ibni Majah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
26. *Shahih Muslim*, Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi.
27. *Shahihul Jami'ish Shaghir*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
28. *Sunan Abi Dawud*, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats bin Amru Al-Azdi As-Sijistani.
29. *Sunan An-Nasa'i*, Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i.
30. *Tafsir Ibni 'Abbas: Al-Musamma Shahifah 'Ali bin Abi Thalhaf 'an Ibni 'Abbas fi Tafsiril Qur'anil Karim*, Rasyid 'Abdul Mun'in Ar-Rajal.
31. *Tafsir Ibni Mas'ud: Jam'u wa Tahqiq wa Dirasah*, Muhammad Ahmad Isawi.
32. *Tafsirul Baghawi: Ma'alimut Tanzil*, Abu Muhammad Husain bin Mas'ud Al-Baghawi.
33. *Tafsirul Jalalain*, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi.
34. *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, Abul Fida' Isma'il bin Amr bin Katsir Ad-Dimasyqi.
35. *Tafsirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*, 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
36. *Tuhfatul Ikhwan bi Ajwibatil Muhimmatin Tata'allaqu bi Arkanil Islam*, 'Abdul Aziz bin 'Abdullah bin Baz.
37. *Zubdatut Tafsir min Fat-hil Qadir*, Muhammad Sulaiman 'Abdullah Al-Asyqar.